

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia diperkirakan akan mencapai puncak kejayaan ekonominya pada tahun 2045, bertepatan dengan peringatan ke-100 tahun proklamasi kemerdekaan negara Indonesia. Nantinya, penduduk Indonesia akan didominasi usia produktif rentang 15 hingga 64 tahun dengan persentase 64% dari total penduduk atau sekitar 190 juta jiwa. Kondisi ini dikenal dengan istilah bonus demografi (BPS, 2018). Situasi ini akan menjadi *privilege* bagi Indonesia, karena diprediksi Indonesia akan menjadi negara dengan ekonomi terbesar ke-4 yang nantinya akan menciptakan *bargaining power* yang kuat pada pangsa pasar dunia (Widodo, 2017).

Walaupun demikian, menghadapi bonus demografi perlu strategi yang tepat, mengingat apabila sumber daya manusia tersebut tidak dikelola dengan semestinya maka akan menjadi bumerang bagi perkembangan Indonesia sendiri. Artinya, masalah baru akan tercipta yaitu tenaga kerja melimpah namun tidak terserap dengan optimal oleh lapangan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan kemampuan daya beli seseorang akan menurun disaat konsumsi mereka terus dilakukan. Kondisi seperti ini, jika terjadi secara terus menerus akan membuat lesu kegiatan ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kemiskinan. Berkaca dari situasi tersebut, maka perlu adanya taktik yang tepat untuk mengelola penduduk khususnya mereka yang akan menjadi angkatan kerja. Sektor pendidikan merupakan bagian dari jalan terbaik yang dapat diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan kehidupan dan keuntungan yang lebih baik (Duflo, 2001; Ropo, 2019).

**Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka 2021-2023 Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

Tahun	Prosentasi Pengangguran Terbuka	Jenjang Pendidikan		
		SMA	SMK	PT
2021	6,26%	26,36%	23,89%	14,34%
2022	5,86%	26,80%	22,34%	13,33%
2023	5,32%	27,74%	20,86%	11,83%

Sumber: diolah peneliti

Berbicara mengenai penduduk maka erat kaitannya dengan ketenagakerjaan yang tidak terlepas dari tantangan yakni pengangguran. Berdasarkan tabel 1.1. persentase pengangguran terbuka secara keseluruhan memang menunjukkan tren menurun, namun terdapat fakta bahwa penduduk dengan latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi turut menjadi penyumbang terbesar pada pengangguran terbuka di Indonesia. Adapun penyumbang pengangguran terbesar Indonesia adalah lulusan SMA dan disusul urutan ketiga adalah perguruan tinggi. Di mana kedua jenjang ini berkaitan erat, siswa setelah lulus SMA memang mayoritas diproyeksikan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Guna membekali individu dengan keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga mereka memiliki *profile description* yang disukai oleh *recruiter* dan pasar.

Selaras dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa kuliah atau pendidikan tinggi lainnya dapat menghasilkan *Return on Education (RoE)* lebih tinggi daripada pendidikan dasar maupun menengah (McGuinness et al., 2021; Purnastuti et al., 2015; Yubilianto, 2020). Adapun *RoE* Indonesia berdasarkan hasil empiris menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi dengan bersekolah di Indonesia secara keseluruhan adalah 4,72%, sedangkan secara terpisah 4,36% untuk laki-laki, dan 5,26% untuk perempuan (Purnastuti et al., 2015). Selain itu, ditemukan bahwa setiap satu tahun pendidikan yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan kurang lebih 10 persen dengan tingkat pengembalian tetap kurang lebih konstan dari waktu ke waktu dan serupa untuk tingkat pendapatan rendah, berpendapatan menengah dan tinggi (Patrinos, 2004). Hal ini menginterpretasikan bahwa, nominal pengembalian pendidikan di Indonesia masih sangat kecil jika dibandingkan dengan standar pada umumnya, padahal alokasi anggaran

pendidikan yang sudah digelontorkan terbilang fantastis yakni 20% dari APBN dengan realisasi anggaran sejak tahun 2003 hingga 2023 terus meningkat.

Oleh karena itu, sinergi antara kedua jenjang pendidikan ini sangatlah krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, untuk mendorong produktivitas negara. Namun, berdasarkan data yang tercatat dalam laporan Statistik Kesejahteraan Rakyat 2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2023, penduduk Indonesia yang menamatkan pendidikan tinggi hanya 10,15%, pendidikan menengah sekitar 30,22%, adapun pendidikan dasar sebanyak 47,36% sedangkan yang tidak memiliki ijazah sebanyak 12,26%. Angka ini terbilang sangat kecil jika dibandingkan dengan persentase penduduk lulusan perguruan tinggi secara global.

Ironisnya, lulusan SMA dan perguruan tinggi sama-sama menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja. Lulusan SMA umumnya memiliki keterampilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan kurangnya pengalaman kerja. Sementara itu, lulusan perguruan tinggi seringkali memiliki kualifikasi yang tidak cocok dengan kebutuhan pasar kerja dan juga kurangnya pengalaman kerja. Realitanya, saat ini di Indonesia sedang dihadapkan dengan kondisi *Premature Industrialization*. Kondisi ini menjelaskan bahwa Indonesia melompati tangga produktivitas yang semestinya. Akhirnya menyebabkan Indonesia bergantung kepada negara lain untuk memenuhi kebutuhan *manufacturing*. Hal ini tidak lain, karena masih banyaknya tenaga kerja yang memiliki *low skill*. Padahal di era digitalisasi yang dibutuhkan adalah *high skill* dengan *demand* pasar keahlian *IOT, AI Automation, Chip-chip, AI, IT, Develop AI* dan lainnya. Berkenaan dengan itu, ternyata pendidikan tinggi masih relevan untuk mengimbangi *skill gap* yang terjadi di Indonesia.

Selain *skill gap*, salah jurusan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidakcocokan keterampilan dan kualifikasi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Ternyata fakta juga membuktikan bahwa 87% pelajar di Indonesia mengalami salah jurusan (Harahap, 2014). Fenomena salah jurusan yang bermula ketika mereka menjadi siswa namun mereka belum

mengenali minat mereka dan ketika harus memasuki jenjang perguruan tinggi, mereka dilanda kegalauan. Akhirnya, hanya sekedar memutuskan berdasar pertimbangan orang tua, teman atau dengan motif asal diterima di perguruan tinggi tanpa berlandaskan pada ketertarikan bidang mereka. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian serupa yang menyatakan bahwa 20% hingga 50% mahasiswa yang masuk perguruan tinggi tidak yakin dengan pilihannya, dan 75% lulusan perguruan tinggi berpindah jurusan setidaknya satu kali sebelum lulus (Freedman, 2013). Akibat salah mengambil jurusan dapat berdampak tidak hanya pada pelajar namun hingga ke negara. Ini karena mereka akan menjadi bagian dari pengangguran dan membuat produktivitas negara menurun.

Mengacu pada realitas tersebut, dengan demikian perlu menekankan pentingnya memahami sudut pandang siswa tentang pilihan-pilihan yang mereka hadapi. Pemahaman ini dapat membantu siswa membuat pilihan yang lebih tepat dan realistis untuk masa depan mereka. Mengingat, dunia pendidikan khususnya *tertiary education* adalah pilihan yang mahal, baik secara finansial maupun waktu. Oleh karena itu, ada risiko yang melekat pada pilihan tersebut, seperti nasihat yang buruk, tekanan orang tua untuk mengikuti jurusan tertentu dan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan tentang jurusan atau suatu institusi (Moogan et al., 1999; Yorke, 2000). Studi terhadap pilihan siswa yang berkaitan dengan risiko pendidikan merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan, khususnya bagi kelompok kelas sosial rendah (Callender & Jackson, 2008). Seperti yang sudah dijelaskan, bahaya yang ditimbulkan dari salah jurusan yakni menurunkan prestasi akademik mereka karena tidak sungguh-sungguh dalam menjalaninya, hanya demi gaya hidup. Lebih jauh lagi, psikologis mereka akan tertekan karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pembelajaran yang akhirnya menimbulkan stres hingga depresi (R. Ali, 2018).

Meskipun pendidikan merupakan salah satu strategi terbaik dalam membangun sumber daya manusia, nyatanya pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan terus mencari formulasi yang tepat untuk

mencapai kemajuan. Upaya pemerintah dalam memperbaiki pendidikan terlihat dari perubahan kurikulum yang berkelanjutan, seperti Kurikulum 2013 ke kurikulum terkini. Masukan dan kritik dari berbagai pihak merupakan bagian penting dalam proses evaluasi untuk menemukan solusi terbaik bagi pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil evaluasi pada K13 ditemukan beberapa hal yang dirasa belum sepenuhnya memfasilitasi kebutuhan siswa Indonesia. Pertama, beban pelajaran yang terlalu banyak sehingga membuat siswa tidak optimal mempelajari materi esensial dan cenderung lebih kepada kuantitas pelajaran yang telah ditempuhnya. Hal tersebut berdampak pada keterampilan yang dimiliki siswa tidak terasah dengan seutuhnya. Kedua, membatasi sekolah untuk menyesuaikan pelaksanaan pendidikan berdasarkan kebutuhan sekolahnya, mengingat pemerintah sudah menyediakan paket lengkap silabus. Ini seolah-olah sekolah tidak memiliki keleluasan untuk mendesain pendidikan mereka. Sejatinya, kurikulum disusun dengan cita-cita untuk dapat memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di lingkungan belajar mereka (Fitriyah & Wardani, 2022).

Ketiga, struktur kurikulum di SMA belum memfasilitasi pemberian keleluasaan bagi siswa, karena masih dikotak-kotakkan (*tracking system*) menjadi peminatan IPA, IPS dan Bahasa. Memang benar pada K-13 siswa diperkenankan mengambil mata pelajaran lintas minat, namun mereka akan tetap masuk diantara salah satu kotak tersebut. Dalam hal ini, contoh yang dapat diberikan yakni ketika siswa program IPA mengambil satu mata pelajaran dari kotak IPS siswa tersebut akan tetap berstatus siswa IPA. Di lain pihak, paradoks hierarkis yang melekat pada masyarakat Indonesia bahwa IPA lebih baik daripada IPS ataupun bahasa, lebih menjadi sentimen bagi para siswa khususnya mereka yang bukan dari IPA. Dampak yang ditimbulkan dari situasi tersebut yakni membuat siswa menjadi kehilangan kepercayaan diri dan menciptakan *fixed mindset*. Ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa kemampuan mereka hanya mampu di *track* itu saja tidak bisa lebih, sekalipun akan berpindah jalur itu hal yang sangat mustahil. Padahal, dalam

proses belajar tidak ada pengetahuan yang berhenti selama manusia hidup, mereka harus menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menilik dari kondisi di atas, maka diperlukan solusi yang tepat guna menanggulangi masalah tersebut. Salah satu aspek yang terpenting dalam pelaksanaan pendidikan adalah kurikulum, mengingat kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Berpatok pada pernyataan tersebut, maka kurikulum harus disiapkan dengan matang dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat sesuai dengan zamannya sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang sangat berpengaruh bagi masa depan siswa.

Sehubungan dengan itu, bentuk respon pemerintah dalam menghadapi tantangan yaitu dengan meluncurkan kurikulum baru yang dinilai lebih mudah dilakukan, memiliki fleksibilitas dan tentunya sederhana. Kurikulum Merdeka menghadirkan banyak harapan dan nuansa baru. Salah satunya adalah agar siswa dapat menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan, mewujudkan kesehatan mental siswa, dan mengoptimalkan potensi diri siswa. Ini sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, “Pendidikan pada dasarnya adalah membimbing anak-anak sesuai dengan fitrahnya” dan “Menjadikan manusia merdeka melalui pendidikan”. Artinya seseorang dengan bantuan pendidikan akan dapat menjadi manusia berdikari tanpa harus bergantung pada orang lain. Implikasinya, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan secara optimal minat, bakat dan kemampuan yang ada pada diri mereka yaitu dengan memberikan kesempatan siswa dalam memilih mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan potensi pada diri mereka.

Kurikulum Merdeka yang hadir pada jenjang SMA dengan mengedepankan fleksibilitas dan menekankan pembelajaran diferensiasi yang dituangkan dalam perubahan struktur kurikulum dengan adanya Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan (PMPP). Ini merupakan bentuk dari komitmen pemerintah dalam merealisasikan semangat kemerdekaan

dalam dunia pendidikan. Kesempatan yang diberikan kepada sekolah dan siswa untuk mendesain kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi mereka merupakan strategi menghindari *burnout* dalam belajar yang diakibatkan dari materi pelajaran yang terlalu banyak dan sebagai bentuk pengaplikasian prinsip fleksibilitas dengan tepat (OECD, 2020). Terlebih ketika siswa mempelajari sesuatu hal yang didasarkan pada ketertarikan mereka pada suatu topik tertentu yang mereka sukai, akan menjadikan seseorang cenderung untuk memperhatikannya dan bersungguh-sungguh hingga berpotensi terjadi peningkatan akademik (Harefa et al., 2023).

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka memberikan semangat merdeka dengan menghapuskan konsep *tracking system* di mana memiliki dampak yang negatif kepada perkembangan siswa. Berkenaan dengan hal tersebut maka konsep *tracking system* diganti dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Alih-alih sebatas mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan awal saja, alangkah lebih baiknya jika sekolah dapat menyesuaikannya dengan mendesain kurikulum yang disesuaikan dengan diri siswa. Di mana setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing dalam setiap kelasnya, sehingga memerlukan personalisasi agar dapat mengoptimalkan potensi siswa. Disamping itu, melalui pembelajaran diferensiasi guru dapat memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber daya pendukung yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa, gaya belajar, dan kecepatan menangkap proses belajar masing-masing siswa. Hal ini akan mendorong kolaborasi antar siswa maupun guru sehingga dapat menumbuhkan pola pikir berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut, sudah seyogyanya kurikulum mampu memfasilitasi siswa untuk dapat memilih berdasarkan definisi dirinya.

Adanya kesempatan ini, diharapkan mereka dapat belajar dengan merdeka tanpa ada perasaan dikekang atau didikte sehingga hasil belajar yang diperoleh akan lebih optimal. Selain itu, inovasi ini dirancang dengan tujuan akhir yaitu mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam menyusun rencana pasca lulus studi sekolah menengah yaitu melanjutkan pendidikan tinggi atau pun bekerja sesuai dengan amanah pada Pasal 18 ayat (1) Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Bersamaan dengan adanya keleluasaan ini siswa digadagadag akan memiliki keterampilan dalam mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri mereka serta menjadi lebih bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya. Melibatkan siswa dalam setiap urusan sekolah akan menghidupkan sumber daya motivasi batin yang pada akhirnya mendukung akademik. Dengan demikian memberikan pilihan kepada siswa merupakan strategi yang tepat untuk membantu mereka bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri dengan optimal (Alley, 2019; Reeve, 2013).

Keleluasaan dalam memilih mata pelajaran pilihan juga sebagai bentuk nyata dari semangat merdeka belajar yang menjadi landasan filosofis kurikulum merdeka ini diterapkan. Program ini memberikan kemerdekaan belajar bagi siswa karena mampu memberikan otonomi besar kepada siswa dan sekolah untuk mendesain kurikulum mereka sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan siswa tanpa adanya paksaan dari pemerintah. Mengingat siswa menghabiskan begitu banyak waktu di sekolah, oleh sebab itu sekolah harus mampu bertanggungjawab bahwa siswa telah mendapatkan manfaat dan menikmati waktu mereka di sekolah (Ben-Arieh et al., 2014).

Pendidikan harus berpusat pada manusia dan mementingkan kehendak bebas individu. Hal ini berarti siswa didorong untuk bergantung pada diri sendiri dalam proses belajar, tanpa memerlukan bantuan langsung secara terus menerus dari guru. Dengan menjadikan manusia sebagai pusat, siswa memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan, memotivasi diri sendiri, dan mendapatkan penghargaan diri. Pendekatan ini membebaskan siswa dari ketergantungan pada guru dan memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Kebebasan dan kehendak bebas ini merupakan landasan penting bagi pengembangan individu yang utuh dan mandiri (Huitt, 2009; Maslow, 2013; Rogers, 1995).

Siswa memang sudah seyogyanya menjadi prioritas dalam pemilihan mata pelajaran pilihan, hal ini karena merupakan *output* sekaligus *outcome* dari pendidikan. Apabila siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi pastinya akan lebih teguh dan terpacu motivasinya untuk belajar sungguh-sungguh

daripada mereka yang hanya terbawa arus tanpa mengenali apa yang sebenarnya diri mereka inginkan dan kuasai. Kemampuan ini juga dapat menghindari siswa dari salah memilih jurusan kedepannya hanya karena mengikuti teman, tuntutan orang tua, atau penilaian subjektif terhadap guru tertentu. Daripada itu, para siswa yang telah memilih mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan dirinya dapat disimpulkan mereka sudah memahami apa yang diri mereka inginkan sehingga ini akan memudahkan mereka dalam memvisualisasikan dan memetakan masa depan mereka termasuk karir (Gysbers & Lapan, 2009).

Menurut penelitian, siswa yang sudah mengetahui tujuan mereka maka hasil belajar yang didapatkan akan cenderung mencapai keberhasilan khususnya dalam mencapai perjalanan karirnya daripada yang belum mengerti (Porter, 2005). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Klein & Lee (2006) bahwa setiap individu yang berorientasi pada tujuan yang ditetapkan sendiri, maka mereka akan berkomitmen hingga berdampak pada hasil belajar yang menjadi cenderung tinggi juga. Penelitian lainnya mengutarakan bahwa keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan atau pekerjaan yang diminatinya akan membuat siswa terhindar dari kelelahan/*burnout* dalam belajar (Luyckx et al., 2010).

Selama proses pemilihan mata pelajaran pilihan, sekolah dapat mendesain layanan yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri. Tujuan fasilitasi tersebut untuk membantu siswa dalam merencanakan dan mengambil keputusan sehingga mereka memiliki kemantapan *skill* yang akan mendukung karir mereka setelah lulus nantinya. Salah satu wujud layanan ini melalui layanan karir, yang menggunakan penilaian non-kognitif untuk membantu mengidentifikasi minat dan bakat siswa dan kognitif sebagai referensi tambahan guna mempersiapkan mereka dalam perencanaan karir. Sekolah idealnya berperan sebagai wadah untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi siswa. Di sana, perilaku guru dan sikap siswa menjadi model pembelajaran yang komprehensif dan implisit, mendorong pembelajaran yang ketat dan bermakna. Hasilnya, siswa dibekali

dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang gemilang.

Awalnya Kurikulum Merdeka dikembangkan pada tahun 2020 dengan nama kurikulum prototipe, kemudian pada tahun 2021 kurikulum ini diujicobakan ke 3000 sekolah penggerak angkatan 1 dan SMK pusat keunggulan (PK). Di tahun berikutnya diperluas hingga menjadi sekolah penggerak angkatan 2. Adapun di tahun 2023, implementasi Kurikulum Merdeka sudah dapat digunakan secara masif namun dengan aturan boleh memilih baik itu mandiri belajar, berubah maupun berbagi. Selanjutnya, sesuai dengan Permendibudristek No.12 Tahun 2024 Kurikulum Merdeka yang telah dilaksanakan secara terbatas ini, akan resmi diberlakukan secara nasional. Akan tetapi hingga saat ini belum ada evaluasi secara menyeluruh mengenai Kurikulum Merdeka yang telah di implementasikan pada sekolah-sekolah yang menjadi *pilot project*, salah satunya terkait implementasi Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan (PMPP) yang merupakan salah satu terobosan esensial dalam perbaikan kurikulum jenjang menengah. Evaluasi minimal perlu sekali dilakukan untuk menimbang pendidikan yang telah dilakukan, tidak hanya untuk membuktikan apakah penyelenggaraan program pendidikan telah berjalan baik atau buruk, tetapi dapat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan performa program (M. Ali, 2014).

Sekolah Penggerak Angkatan 1 dan 2 merupakan sekolah awal yang sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka termasuk implementasi Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan (PMPP) karena dianggap sebagai sekolah yang paling siap mengadaptasi konsep Kurikulum Merdeka kedalam sekolah mereka. Hasil pendataan awal terhadap sekolah penggerak di kota penelitian diketahui bahwa setelah penetapan rombongan belajar ternyata masih banyak siswa yang mengajukan komplain karena dirasa penetapan tersebut tidak sesuai dengan diri dan harapan siswa. Mengingat keleluasaan siswa dalam menentukan mata pelajaran pilihan menjadi salah satu perubahan esensial yang dilakukan oleh pemerintah sebagai wujud nyata dari keseriusan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, untuk itu perlu sekali dilakukan refleksi dengan mempertimbangkan persepsi siswa. Mengingat, persepsi

siswa merupakan sumber informasi yang berharga yang dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas program mereka dan memastikan bahwa program tersebut tepat sasaran dengan memenuhi kebutuhan siswa (Chen & Hoshower, 2003; Hornstein, 2017; Seldin et al., 2010). Terlebih, siswa SMA kelas XII di sekolah penggerak adalah salah satu pihak yang telah mengikuti Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan (PMPP) seutuhnya.

Sejalan dengan kondisi itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana persepsi siswa SMA tentang PMPP pada implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga dapat menjadi rujukan dan bahan refleksi baik bagi sekolah penggerak, dinas pendidikan dan pemerintah pusat untuk menyempurnakan implementasi program ini kedepannya melalui kewenangan-kewenangan dalam membuat kebijakan. Merujuk permasalahan yang sudah diuraikan tersebut di atas, maka peneliti hendak melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan refleksi salah satu program pendidikan yang ada pada Kurikulum Merdeka dengan judul “Persepsi siswa SMA tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari kemerdekaan siswa dalam memilih mata pelajaran pilihan?
- 2) Bagaimana persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari keterhubungan mata pelajaran pilihan dengan kehidupan?
- 3) Bagaimana persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari kesesuaian mata pelajaran pilihan dengan tujuan diri?
- 4) Bagaimana persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari

kemampuan satuan pendidikan dalam memfasilitasi program pemilihan mata pelajaran pilihan?

- 5) Bagaimana perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari jenis kelamin?
- 6) Bagaimana perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari tujuan setelah lulus SMA?
- 7) Bagaimana perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari latar belakang pendidikan orang tua?
- 8) Bagaimana perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari kondisi ekonomi siswa?
- 9) Bagaimana perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari tempat siswa bersekolah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, berikut merupakan tujuan penelitian yaitu:

- 1) Mendeskripsikan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari kemerdekaan siswa dalam memilih mata pelajaran pilihan
- 2) Mendeskripsikan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari keterhubungan mata pelajaran pilihan dengan kehidupan
- 3) Mendeskripsikan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari kesesuaian mata pelajaran pilihan dengan tujuan diri
- 4) Mendeskripsikan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari

kemampuan satuan pendidikan dalam memfasilitasi program pemilihan mata pelajaran pilihan

- 5) Membuktikan adanya perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari jenis kelamin
- 6) Membuktikan adanya perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari tujuan setelah lulus SMA
- 7) Membuktikan adanya perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari latar belakang pendidikan orang tua
- 8) Membuktikan adanya perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari kondisi ekonomi siswa
- 9) Membuktikan adanya perbedaan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka di Kota Bandung ditinjau dari tempat siswa bersekolah

#### **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini yakni:

- 1) Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi pengetahuan yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan, sehingga dapat memperbaiki program dengan merujuk pada perspektif siswa sebagai sasaran dari program tersebut.
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa  
Hasil penelitian ini akan menghasilkan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan membantu sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada sekolah mereka. Alhasil, program ini akan dilaksanakan dengan jauh lebih

baik sehingga dapat membantu siswa memahami minat dan bakat mereka lebih komprehensif, membuat keputusan tepat tentang masa depan termasuk mata pelajaran pilihan dan mengembangkan keterampilan abad ke-21.

b. Bagi Sekolah Penggerak

Penelitian ini akan membantu tim sekolah untuk melakukan refleksi internal yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru mata pelajaran dan pihak lain yang terlibat sehingga dapat lebih optimal dalam mendesain Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan siswa kedepannya. Adapun langkah dan instrumen yang disajikan pada karya ilmiah ini juga dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk melakukan kegiatan monitoring bahkan evaluasi terkait hasil perbaikan program ini kedepannya.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi pada sekolah-sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka terkhusus Program Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut seperti evaluasi terutama pada langkah dan jenis pengembangan kriteria, sehingga mampu menghasilkan instrumen yang valid secara konten dan konstruk dengan variabel penelitian.

### **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri dari 5 bab yang dirincikan sebagai berikut:

#### **BAB I**

Pendahuluan yang menjabarkan rancangan gambaran keseluruhan dari penelitian ini. Pendahuluan berisikan beberapa komponen seperti uraian masalah, tujuan, manfaat dan struktur tesis.

## BAB II

Kajian pustaka merinci *grand theory* dan konsep-konsep yang sejalan dengan topik tesis dan digunakan selama penelitian. Bagian ini juga turut mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung topik penelitian.

## BAB III

Bagian ini berisikan metodologi penelitian terkait desain, variabel penelitian, definisi operasional, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, prosedur, teknik analisis data, dan hipotesis penelitian.

## BAB IV

Bab ini menguraikan deskripsi data, temuan serta pembahasan setelah kegiatan penelitian dilaksanakan. Hasil yang didapatkan akan diolah dan analisis terlebih dahulu sesuai dengan desain penelitian dan kemudian disajikan secara sistematis.

## BAB V

Terdiri dari simpulan hasil penelitian yang telah selesai dilaksanakan, implikasi yang berpotensi muncul, dan rekomendasi penelitian yang relevan dengan hasil penelitian.